

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekarang ini masalah pendidikan yang menyangkut akhlak, moral, etika, tata krama, dan budi pekerti luhur mencuat di permukaan, karena banyak perilaku menyimpang melanda kehidupan masyarakat. Di kalangan pelajar dan mahasiswa terjadi peristiwa-peristiwa menyimpang antara lain pesta seks, melacurkan diri, ketergantungan narkoba, pemerkosaan, plagiat, keluhan para orang tua mengenai kurangnya sopan santun remaja terhadap orang tua, tindakan agresi baik verbal maupun nonverbal yang dapat dilihat dari tayangan berita di televisi, seperti terjadinya tawuran antar individu maupun kelompok yang dipicu oleh ejekan.

Dalam media cetak juga diberitakan banyak kasus melibatkan remaja yang bertindak kasar atau menganiaya orang lain, melakukan kritikan dengan bahasa yang menyakitkan, sehingga berakhir pada perkelahian bahkan kematian. Terdapat juga perilaku remaja yang dapat dikatakan sangat emosional, seperti contoh pada harian Solopos edisi 15 April 2009 , Agus menyebutkan bahwa remaja putri mencoba bunuh diri dengan minum cairan pembunuh serangga, karena dimarahi oleh orang tua berkaitan dengan keterlambatan jam pulang sekolah. Adapula berita mengenai tawuran yang dilakukan oleh sekelompok remaja putra yaitu remaja Kebon Singkong dan remaja Kavling PLN di Jalan Cipinang Muara III, Jakarta Timur yang menyebabkan 2 siswa SMP menderita

luka berat. Hal ini merupakan perilaku yang muncul karena kurang adanya kecerdasan emosi yang dimiliki oleh para remaja.

Di dunia manusia diciptakan dengan dua jenis kelamin yaitu, laki-laki dan perempuan. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan merupakan prinsip yang universal dalam masyarakat, dimana keduanya memiliki perbedaan dari beberapa segi baik fisik, karakteristik dan emosi, perempuan umumnya lebih bersifat tidak agresif, memelihara, lemah lembut dan keibuan sehingga cenderung sensitif sedangkan laki-laki cenderung bersifat agresif dan penuh daya serang untuk menguasai situasi ruang lingkup hidupnya. Berdasarkan perbedaan tersebut maka kemungkinan perempuan akan lebih mudah berempati sehingga menjadi lebih mudah memaafkan daripada laki-laki ketika disakiti orang lain. Remaja perempuan dan perempuan dewasa, menurut Gilligan, menilai diri mereka sendiri berdasarkan cara mereka menangani tanggung jawab serta kemampuan mereka untuk merawat orang lain dan juga diri mereka sendiri.

Christine. V. Meaty, Psi, dalam Winahyu (2009) menjabarkan perbedaan segi psikologis laki-laki vs perempuan, yaitu Anak perempuan lebih peka bila ada perempuan lain yang marah atau terluka, sementara laki-laki biasanya masih harus secara nyata melihat air mata, wajah marah sebelum benar-benar mengerti apa yang terjadi. Kepekaan wanita dalam memahami isyarat komunikasi yang halus dan samar ini sering disebut sebagai 'intuisi wanita' yang sebenarnya adalah kemampuan wanita yang luar biasa dalam mendeteksi detil dan perubahan kenampakan atau perilaku orang lain. Menurut Rahmat Azis (2010) berdasarkan hasil beberapa penelitian didapatkan bahwa pada anak perempuan, daerah otak

yang membantu mengontrol bahasa dan emosi cenderung lebih besar. Daerah ini akan terlihat aktif ketika melihat foto seseorang. Selain itu bagian otak lain yaitu corpus callosum yang menghubungkan kedua sisi otak terlihat lebih besar pada otak anak perempuan dibandingkan pada anak laki-laki. Otak anak laki-laki tersekut-sekut secara tegas dan berkemampuan untuk memilah dan menyimpan informasi dengan rapi. Tapi otak anak perempuan tidak bekerja seperti itu. Cara yang bisa dilakukan anak perempuan untuk mengidentifikasi masalah di pikirannya adalah dengan membicarakannya. Jadi, ketika wanita berbicara tujuannya adalah sekadar untuk menemukan atau memahami masalah, bukan untuk menyimpulkan atau mencari solusi. Anak perempuan dapat mengerjakan beberapa hal sekaligus dalam waktu bersamaan. Seringkali ketika si upik duduk menonton TV, mereka melakukannya sambil berbicara tentang banyak hal. Sedangkan si buyung tidak bisa berbicara dan menonton TV secara bersamaan, harus satu-satu. Anak perempuan berbicara menggunakan perkataan tak langsung. Hal ini adalah keahlian khusus para perempuan dan dimaksudkan untuk membangun hubungan dengan cara menghindari konfrontasi frontal. Sementara kalimat pria cenderung pendek dan langsung pada pokok permasalahan.

Pada masa ini remaja menghadapi berbagai tuntutan dan tekanan dari lingkungan yang bisa menimbulkan permasalahan – permasalahan yang harus dihadapinya. Permasalahan tersebut apabila dihadapi secara positif akan membuat remaja semakin kuat dan dewasa. Namun remaja yang dalam proses pencarian jati diri terkadang menganggap masalah sebagai suatu hal yang menakutkan sehingga berusaha menghindari masalah yang justru akan membuatnya cemas dan tertekan.

Sebuah survei yang pernah dilakukan terhadap orang tua dan guru-guru di hampir seluruh belahan dunia memperlihatkan adanya kecenderungan yang sama, yaitu generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosi daripada generasi sebelumnya, seperti: lebih kesepian, pemurung, kurang menghargai sopan santun, lebih gugup, mudah cemas, lebih impulsif, dan agresif (Goleman,2000). Kemerosotan emosi tampak pada semakin parahnya masalah spesifik seperti: nakal, agresif, bergaul dengan anak-anak bermasalah, menipu, sering bertengkar, bersikap kasar pada orang lain, membandel di sekolah maupun di rumah, keras kepala, suasana hatinya sering berubah-ubah, terlalu banyak bicara, sering mengolok-olok, serta bertemperamen tinggi. Munculnya bentuk-bentuk perilaku yang negatif tersebut, menurut Goleman (2000) merupakan gambaran adanya emosi-emosi yang tidak terkendalikan, mencerminkan semakin meningkatnya ketidakseimbangan emosi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa individu gagal dalam memahami, mengelola, dan mengendalikan emosinya. Berdasarkan hal itu, dapat dikatakan bahwa individu tersebut kurang memiliki kecerdasan emosi.

Remaja merupakan salah satu masa dalam tahap perkembangan manusia yang merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Masa remaja menurut Hurlock (1973) merupakan masa transisi, yang bisa disebut sebagai usia belasan yang tidak menyenangkan, dimana dengan meningkatnya usia, sikap, dan tingkah lakunya, remaja sering menunjukkan sikap antisosial sehingga masa remaja seringkali disebut sebagai fase negatif. Membahas mengenai remaja merupakan pembahasan yang sangat menarik untuk dibicarakan. Beberapa

perubahan pada umumnya terjadi pada masa remaja seperti, perubahan fisik, perubahan emosi dan perubahan sosial. Perubahan fisik yang terjadi pada remaja seringkali menimbulkan kejutan pada diri remaja itu sendiri. Disini dijelaskan mengenai perbedaan dari remaja putra dan remaja putri. Pakaian yang biasa dipakai remaja tidak muat lagi karena bentuk tubuh yang berubah seperti, pinggul yang membesar pada remaja wanita atau bahu yang melebar pada remaja pria (Gunarsa, 2003).

Perubahan emosi yang terjadi pada remaja menyebabkan remaja pada umumnya memiliki kondisi emosi yang labil. Masa remaja merupakan periode storm and stress dimana ketegangan emosi meningkat sehingga remaja cenderung memiliki emosi yang negatif. Kasus meninggalnya seorang siswa SMP akibat tawuran antar kelompok remaja yang dilakukan di Kelurahan Bambu Apus, Jakarta Timur seperti diberitakan dalam harian Kompas, 26 September 2010 oleh Kurniawan merupakan salah satu kondisi emosi negatif remaja. Setiap remaja berbeda dalam menyelesaikan permasalahan baik laki-laki maupun perempuan, termasuk di dalam penggunaan strategi penyelesaian pada pokok masalah, perbedaan itu terlihat dari respon yang dimunculkan dalam menghadapi situasi yang menekan. Menurut Fischer (2000) bahwa harapan antara laki-laki dan perempuan berbeda secara signifikan. Sesuai menurut gender, wanita diharapkan untuk menjadi pengasuh (menaruh perhatian terhadap orang lain, tertarik dengan hubungan interpersonal) sedangkan laki-laki diharapkan menjadi agen yang aktif, memprioritaskan tujuan interpersonal.

Di beberapa sekolah terlihat bahwa remaja putri lebih senang untuk mencari teman sebanyak-banyaknya, sedangkan remaja putra lebih menyukai berteman dengan seseorang yang bisa menguntungkan bagi dirinya. Di kota-kota besar sudah menjadi pengetahuan umum bahwa ulah remaja selama dua tahun belakangan ini makin mengerikan dan mencemaskan masyarakat. Mereka tidak lagi sekadar terlibat dalam aktivitas nakal seperti membolos sekolah, merokok, minum-minuman keras, atau menggoda lawan jenisnya, tetapi tak jarang mereka terlibat dalam aksi tawuran layaknya preman atau terlibat dalam penggunaan NAPZA, terjerumus dalam kehidupan seksual pra-nikah, dan berbagai bentuk perilaku menyimpang lainnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Centra Remaja Mitra Jakarta (Fakharudin, 2004) bahwa kasus kenakalan remaja pada tahun 2001 terdapat 4012 kasus, tahun 2002 terdapat 5078, dan sepanjang tahun 2003 telah mencapai 6923 kasus. Perbandingan tahun 2001 dan 2003 menunjukkan bahwa kasus kejahatan remaja meningkat sebesar 36,8%. Kenyataan di lapangan juga menunjukkan dari 15.000 kasus narkoba selama 2 tahun terakhir 46% diantaranya dilakukan oleh remaja. Hasil data yang ada menunjukkan 96,2% kejahatan sering dilakukan oleh laki-laki. Dari beberapa penelitian menyebutkan bahwa para perilaku tindak agresif sebagian besar adalah laki-laki.

Mengingat bahwa masa remaja merupakan masa yang paling banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan teman-teman sebaya maka untuk menghindari hal-hal negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain, remaja hendaknya memahami dan memiliki apa yang disebut kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional ini terlihat dalam hal-hal seperti bagaimana remaja mampu untuk memberi kesan yang baik tentang dirinya, mampu mengungkapkan dengan baik emosinya sendiri, berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan, dapat mengendalikan perasaan dan mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan lancar dan efektif (Mu'tadin,2002).

Kebanyakan kriminalis adalah kaum laki-laki. Kebanyakan perangkai bunga adalah kaum perempuan. Ini bukan sebuah ungkapan tanpa dasar. Richard Haier, guru besar saraf dari Universitas California di Irvine, berhasil membuktikan bahwa kenyataan tersebut mempunyai dasar ilmiah. Haier, dengan alat bantu PET (Positron Emission Tomography), menemukan kenyataan bahwa ketika menganggur, aktivitas otak laki-laki lebih banyak terjadi pada daerah limbic temporal. Daerah ini adalah pengatur emosi yang berhubungan dengan aksi motorik, teristimewa perilaku “yang suka memukul jika sedang marah”. Laki-laki yang beringas, apalagi ketika marah dengan emosi tidak terkontrol, akan disalurkan melalui pukulan tangan, tendangan kaki dan makian. Apabila ia memegang senjata atau pisau, hampir pasti seseorang di hadapannya akan cedera dan luka-luka. Tidak usah heran, daerah limbic temporal merupakan sisa dari otak reptil ketika mengalami proses evolusi. Sangat menarik, karena istilah “buaya darat” (buaya adalah salah satu jenis reptil) lebih kerap dipakai untuk menunjuk para laki-laki hidung belang. Sebaliknya, pada kaum perempuan saat istirahat, aktivitas otak lebih banyak terjadi pada cingulate gyrus. Daerah ini, yang dalam evolusi merupakan turunan otak mamalia sebenarnya bertanggung jawab dalam

mengontrol ekspresi emosi. Ketika marah, seorang perempuan cenderung membelalakkan matanya daripada memukul, menendang atau memaki.

Peranan IQ hanya sekitar 20 % untuk menopang kesuksesan hidup seseorang, sedangkan 80 % lainnya ditentukan oleh faktor lain, diantaranya kecerdasan emosional. Beberapa ahli dalam bidang tes kecerdasan menemukan bahwa seseorang yang memiliki IQ tinggi dapat mengalami kegagalan dalam bidang akademis, karir, dan kehidupan sosial. Banyak orang yang memiliki kecerdasan rata-rata mendapatkan kesuksesan dalam hidupnya (Goleman, 2001).

Didapatkan data dari Kepala Sekolah SMP Angkasa bahwa sekitar 30 % siswa yang bersekolah di SMP Angkasa mengalami kesulitan dalam memahami fase pubertas mereka. Siswa laki-laki di SMP Angkasa Lanud Adi Soemarmo menyapa gurunya seperti menyapa teman sendiri, sedangkan siswa perempuan lebih menghormati gurunya dengan memberikan salam saat bertemu gurunya. Saat bermain, siswa laki-laki cenderung senang mengganggu temannya dengan memukul yang kemudian menimbulkan suatu perkelahian. Selain itu, siswa laki-laki senang menggoda teman perempuannya dengan berbicara kotor dan mencolek. Bagi siswa perempuan lebih mudah membuat *peer groupnya* sendiri dengan membuat suatu kelompok untuk mengeluarkan keluhan mereka. Dalam mengenali emosi masing-masing, siswa perempuan lebih cepat tanggap dan dapat mengelola emosi yang sedang dirasakannya dengan perlahan. Seperti pada saat emosi kepada temannya, siswa perempuan dapat menahan emosi yang akan keluar.

Ada beberapa penjelasan yang menyebutkan adanya perbedaan jenis kelamin dalam kecerdasan emosi, salah satunya adalah perbedaan laki-laki dan perempuan secara hormonal. Terdapat dua jenis hormon yang berpengaruh terhadap perkembangan remaja yaitu hormon androgen yang mempengaruhi perkembangan remaja laki-laki dan hormon estrogen yang mempengaruhi remaja putri. Semakin tinggi hormon androgen dan testosteron yang dihasilkan oleh laki-laki akan memicu aktivitas yang lebih tinggi dan merangsang kemarahan. Produksi hormon akan meningkat selama masa perkembangan remaja. Jumlah kadar estrogen dan testosteron menimbulkan perasaan mudah tersinggung, tegang, gelisah dan bermusuhan.

Dalam kaitan pentingnya kecerdasan emosional pada diri siswa sebagai salah satu faktor untuk menentukan tingkatan kemampuan yang dimiliki oleh siswa, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu” Apakah ada perbedaan keadaan kecerdasan emosional antara siswa laki-laki dan siswa perempuan di SMP Angkasa Lanud Adi Soemarmo?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan:

1. Mengetahui perbedaan kecerdasan emosi pada siswa SMP Angkasa Lanud Adi Soemarmo ditinjau dari jenis kelamin
2. Mengetahui tingkat kecerdasan emosi pada siswa SMP Angkasa Lanud Adi Soemarmo.

C. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh bukti-bukti empiris mengenai keadaan kecerdasan emosional pada remaja ditinjau dari jenis kelamin, sehingga penelitian ini dapat diambil manfaatnya bagi :

a. Kepala sekolah SMP Angkasa Lanud Adi Soemarmo

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan pembimbingan siswa untuk meningkatkan kecerdasan emosinya.

b. Guru Kelas SMP Angkasa Lanud Adi Soemarmo

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran dalam memahami kecerdasan emosi yang dimiliki oleh siswa, sehingga dapat mengoptimalkan untuk mencapai kesuksesan belajar siswa.

c. Siswa SMP Angkasa Lanud Adi Soemarmo

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan dalam memperbaiki kondisi kecerdasan emosi yang dimilikinya sehingga dapat berinteraksi dengan yang lain dalam kehidupan sehari-hari.

d. Sekolah SMP Angkasa Lanud Adi Soemarmo

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu sekolah.

e. Orang tua atau wali murid SMP Angkasa Lanud Adi Soemarmo

Diharapkan dapat memberikan informasi dalam mendidik anak agar mengetahui apa yang sedang dirasakan oleh anak sehingga anak memiliki perkembangan yang positif dari segi psikologis.

f. Ilmuwan Psikologi

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan sumbangan ilmu pengetahuan sebagai kajian teoritis khususnya bidang psikologi pendidikan yang berkaitan dengan kecerdasan emosi.

g. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Diharapkan dapat memberikan informasi dan sumbangan ilmu pengetahuan kepada Fakultas Psikologi untuk mengembangkan pengetahuan yang berkaitan dengan kecerdasan emosi.

h. Peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat bermanfaat untuk sumber acuan atau bahan pertimbangan dalam mengadakan penelitian-penelitian lain yang relevan, khususnya penelitian di bidang Psikologi Pendidikan yang berkaitan dengan kecerdasan emosi.